



---

## Penyelesaian Konflik Yang Sehat di dalam Gereja Berdasakarkan Eksposisi Kisah Para Rasul

Jonri M. Siregar<sup>1\*</sup>

STT IKSM Santosa Asuh Jakarta

\*[siregar.jonri@gmail.com](mailto:siregar.jonri@gmail.com)

### Article history:

Submit: March21, 2025

Revised: June03, 2025

Accepted: March30, 2025

Published: June03, 2025

*Keywords: Church Conflict, Biblical Leadership, Theological Disputes, Church History in Indonesia, Leader Qualifications*

**Kata kunci:** Konflik Gereja, Kepemimpinan Alkitabiah, Pemecahan Masalah Teologis, Sejarah Gereja di Indonesia, Kualifikasi Pemimpin Gereja

### Abstract

*Church conflicts, from the earliest times to the present day, often give rise to new denominations. The triggering factors are diverse, ranging from theological to non-theological issues. This study examines quality church leadership, church unity in Christ, and conflict resolution in Indonesia so that mistakes are not repeated. Using qualitative methods of theology and biblical studies, the research concludes that healthy conflict resolution requires the role of a leader who is "filled with the Spirit and Wisdom" (Acts). The shepherd as the supreme decision-maker must be obeyed by the congregation. Biblical leadership is important; If there are deviations, the leader must strictly discipline biblically. Separation is only allowed if the truth of the gospel is refuted. The conclusion is that conflicts in the church must be resolved in the light of God's word.*

### Abstrak

Konflik gereja, dari masa mula-mula hingga kini, sering memicu denominasi baru. Faktor pemicunya beragam, mulai dari isu teologis hingga non-teologis. Penelitian ini mengkaji kepemimpinan gereja yang berkualitas, kesatuan gereja dalam Kristus, serta solusi konflik di Indonesia agar kesalahan tak terulang. Menggunakan metode kualitatif teologi dan studi biblika, riset menyimpulkan bahwa penyelesaian konflik yang sehat membutuhkan peran pemimpin yang "dipenuhi Roh dan Hikmat" (Kisah Para Rasul). Gembala sebagai pengambil keputusan tertinggi harus ditaati jemaat. Kepemimpinan alkitabiah penting; jika ada penyimpangan, pemimpin harus tegas mendisiplin secara alkitabiah. Pemisahan hanya dibenarkan jika kebenaran Injil disangkal. Kesimpulannya bahwa konflik dalam jemaat harus diselesaikan dalam terang firman Allah.

### Pendahuluan

Konflik merupakan bagian yang tak terelakkan dalam kehidupan gereja. Sejak gereja mula-mula, perbedaan teologis, budaya, dan praktik ibadah telah menjadi sumber ketegangan internal. Catatan Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa persoalan distribusi pelayanan sosial antara kelompok Yahudi Helenistik dan Ibrani (Kis. 6:1) serta ketegangan mengenai penerimaan orang-orang non-Yahudi (Kis.

11:2–3; 15:1) mencerminkan bahwa konflik bukanlah fenomena modern, melainkan bagian dari dinamika historis umat percaya.

Dalam realitas gereja masa kini, konflik internal umumnya bersumber dari dua dimensi utama, yakni aspek teologis dan non-teologis. Aritonang mengamati bahwa dinamika perpecahan gereja di Indonesia tidak semata-mata dipicu oleh persoalan doktrinal, melainkan juga oleh perbedaan dalam bentuk dan gaya peribadahan, kepentingan politik dan ekonomi, serta kompleksitas etnis dan budaya yang membentuk komunitas gerejawi (Aritonang 1995). Ia menekankan bahwa salah satu penyebab utama konflik ialah ketidakmampuan struktur kepemimpinan gereja untuk mengakomodasi kepentingan kelompok-kelompok tertentu, sehingga memicu disintegrasi dan munculnya denominasi baru. Dalam kajian lain, Iswara menyusun kategorisasi penyebab munculnya denominasi gereja ke dalam dua kerangka besar (Purwantara 2014). Pertama, faktor teologis yang meliputi aspek kehidupan rohani, keyakinan iman, dan perbedaan dalam penafsiran doktrin. Kedua, faktor non-teologis yang mencakup latar belakang historis, realitas sosial, ekonomi, dan faktor-faktor etnisitas yang berperan dalam membentuk identitas komunitas. Perbedaan-perbedaan ini sering kali mengakar pada keragaman pemahaman terhadap pengajaran-pengajaran Kitab Suci, termasuk dalam hal natur dan otoritas Alkitab. Walaupun secara formal semua gereja menggunakan Alkitab yang sama sebagai sumber ajaran, perbedaan dalam pendekatan hermeneutik dan respons teologis terhadap teks menyebabkan lahirnya berbagai sikap yang saling bertentangan. Perbedaan interpretasi inilah yang kemudian memperdalam jurang pemisah antar-denominasi, menjadikan Alkitab sebagai medan tafsir yang diperdebatkan, bukan semata sebagai dasar pemersatu.

Miroslav Volf menawarkan pendekatan teologis atas konflik dalam bukunya *Exclusion and Embrace*, dengan menekankan pentingnya paradigma inklusi dan rekonsiliasi sebagai fondasi gereja yang sehat (Volf 1998). Menurut Volf, konflik tidak selalu negatif, tetapi menjadi sarana penyucian komunitas iman apabila dikelola dalam terang kasih dan pengampunan. Dalam kerangka ini, pemisahan atau eksklusi yang tidak didasarkan pada kasih Kristus menjadi bentuk pengkhianatan terhadap esensi Injil. Sementara itu, Peter L. Steinke dalam *Congregational Leadership in Anxious Times* memfokuskan perhatiannya pada kepemimpinan gereja dalam menghadapi situasi penuh tekanan (L. 2006). Ia memperkenalkan konsep gereja sebagai "sistem emosional", yang berarti bahwa ketegangan dalam satu bagian komunitas dapat memengaruhi keseluruhan tubuh gereja. Dalam kondisi seperti ini, pemimpin gereja harus bersikap responsif, bukan reaktif, serta mampu membangun ketahanan spiritual dan emosional dalam komunitas. Perspektif rekonsiliasi juga dikemukakan oleh Larry Rice dan Sheryl Kujawa-Holbrook, yang menekankan bahwa gereja seharusnya menjadi agen penyembuhan dan rekonsiliasi di tengah dunia yang terpecah (Rice 2001). Dalam buku *The Reconciliation of All Things*, mereka menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak terlepas dari panggilan untuk membangun kesatuan, baik secara internal maupun eksternal.

Dengan demikian, persoalan konflik dan perpecahan dalam gereja tidak dapat direduksi hanya sebagai permasalahan struktural atau manajerial semata, melainkan harus dipahami sebagai permasalahan teologis yang bersifat mendasar. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk membangun paradigma kepemimpinan yang bersumber pada otoritas firman Tuhan, berlandaskan semangat rekonsiliasi, serta peka terhadap dinamika afektif dan spiritual jemaat dalam kerangka kasih dan kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip penyelesaian konflik yang sehat dalam gereja dengan mendasarkan analisis pada eksposisi terhadap narasi-narasi konflik dalam *Kisah Para Rasul*. Melalui penelusuran terhadap cara gereja mula-mula menangani ketegangan internal, baik yang bersifat teologis maupun sosiokultural, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang bersifat alkitabiah dan kontekstual, yang relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan gereja masa kini. Secara khusus, studi ini menawarkan kerangka resolusi konflik yang berpijak pada kepemimpinan yang peka terhadap pimpinan Roh Kudus, membuka ruang bagi dialog terbuka, serta menjadikan kesatuan tubuh Kristus sebagai fondasi utama dalam kehidupan bergereja.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan terhadap seseorang atau sesuatu dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Dalam prosesnya peneliti menggunakan jenis penelitian dengan Metode Kepustakaan dan melalui studi biblis. "Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui telaah terhadap berbagai literatur, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, serta sumber tertulis lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian" (M. Zed 2008). Metode Kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data yang dilakukan melalui buku-buku, majalah, surat kabar, artikel dalam bentuk cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan masalah-masalah dan penyelesaian konflik di dalam gereja. "Metode penelitian ini tidak menuntut terjun kelapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya" (Prastowo 2011). Dalam studi biblika dilakukan eksposisi Alkitab berkaitan dengan riset konflik yang terjadi pada saat jaman para rasul. Teologi eksposisi berupaya menyelidiki Alkitab dan bagian-bagiannya sebagai teks. Misalnya, "sebuah teks kuno dianalisis dalam konteks historis dengan pemikiran bahwa maknanya dapat diterapkan pada masalah-masalah sekarang" (Subagyo 2004). Dengan eksposisi teks tersebut maka ditemukan makna teologisnya yang bisa di terapkan dalam meyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam gereja masa sekarang ini.

## **Hasil**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyelesaian konflik dalam komunitas gereja sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul bergantung pada peran sentral para pemimpin gereja yang memiliki integritas rohani dan moral, ditandai dengan kepenuhan Roh Kudus, hikmat ilahi, serta pengesahan melalui penumpangan tangan. Berbagai bentuk konflik, baik yang bersumber dari

perbedaan etnis, pandangan teologis, maupun dinamika kepribadian, ditangani melalui pendekatan yang mencakup disiplin gerejawi, tata kelola pelayanan yang adil, pelurusan ajaran, serta pembinaan yang berlandaskan kasih karunia dan otoritas firman Tuhan. Dampak dari penanganan ini tidak hanya berupa pemulihan hubungan internal dalam jemaat, tetapi juga peningkatan jumlah anggota dan perluasan misi Injil. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang setia pada prinsip-prinsip Alkitab, penanganan tegas terhadap penyimpangan, serta kesatuan iman dan doktrin merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan dan kesehatan gereja dalam menghadapi tantangan dari dalam.

## **Pembahasan**

### ***Pengertian Konflik***

Konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin *configere* yang berarti saling memukul atau berbenturan. “Secara sosiologis, konflik merupakan proses sosial antara dua atau lebih kelompok, dimana salah satu berusaha untuk menyingkirkan pihak lain.” “Konflik merupakan pergumulan kekuasaan menyangkut perbedaan-perbedaan yang saling bergantung, baik secara aktual ataupun hanya berupa dugaan” (Halverstadt 2017). Konflik di latarbelakangi berbagai hal yakni perbedaan menyangkut fisik, antar individu, budaya, pengetahuan, perbedaan kepentingan individu ataupun kepentingan kelompok. Rumbi menegaskan bahwa konflik dalam gereja mula-mula, khususnya teks Kisah 5:1-11, dapat dijadikan rujukan bagi umat Tuhan di masa sekarang agar mengoreksi hidupnya agar berjalan dalam koridor kebenaran iman Kristen (Rumbi 2019).

Konflik merupakan suatu situasi, keadaan atau kondisi pertentangan antara dua orang atau lebih, baik dalam satu lingkup kelompok ataupun organisasi. Pertentangan atau perselisihan terjadi karena perbedaan pendapat, latar belakang budaya dan sosial. Perselisihan juga bisa terjadi diantara dua individu dengan latar belakang yang sama. Saling bertentangan pada situasi yang tidak terkendali dapat saling menyingkirkan. Saling menyingkirkan karena menyangkut adanya kepentingan di dalam kelompok atau organisasi tersebut. “Manajemen konflik adalah merupakan rangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun dari pihak luar dalam suatu konflik.” Manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencari suatu resolusi, kesepakatan, ketenangan dan hal yang positif agar ketegangan dapat berakhir dengan perdamaian. “Mengelola konflik adalah mengatasi konflik dengan mengusulkan dan merundingkan secara tegas proses-proses yang menghalangi penyelesaian menang/kalah atau mencapai penyelesaian menang/menang dalam konflik” (Halverstadt 2017). Dengan demikian dalam setiap konflik perlu adanya resolusi atau penyelesaian, sehingga konflik tidak berlangsung secara terus-menerus tanpa ada penyelesaian. Resolusi konflik adalah suatu upaya atau tindakan untuk menghapuskan, mengurangi ketegangan antara pihak-pihak yang berkonflik, melalui perubahan sikap, struktur, atau perilaku. *Resolusi konflik melibatkan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan sumber konflik dengan mengatasi penyebab yang mendasari dan mengubah hubungan.*

## ***Indikasi Konflik Dalam Kisah Para Rasul***

### ***Kisah Para Rasul 5:1-11 (Perilaku Penipuan dalam Konteks Keagamaan)***

Dalam narasi biblia, perilaku negatif yang ditunjukkan oleh pasangan Ananias dan Safira menjadi studi kasus penting mengenai penipuan dalam konteks spiritual. Berdasarkan catatan dalam Kisah Para Rasul 5:3-4, pasangan ini secara sengaja berbohong kepada Tuhan, secara spesifik kepada Roh Kudus (Kisah Para Rasul 5:3, 9). Perbuatan mereka melibatkan penahanan sebagian dari hasil penjualan properti yang mereka miliki, sembari mengklaim telah menyerahkan seluruhnya. Tindakan ini, yang telah direncanakan dengan sadar (Halverstadt 2017), merupakan bentuk pendustaan tidak hanya terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap Roh Kudus dan Tuhan (Kisah Para Rasul 5:3, 4). Istilah Yunani yang digunakan untuk "menahan" adalah *νοσφισασθαι* (*nosphisastai*), sebuah *verb aorist middle infinitive*. Ini menunjukkan tindakan yang telah terjadi atau dilakukan oleh seseorang untuk dirinya sendiri, dan tindakan tersebut membawa konsekuensi. Akar kata *nosphisastai* adalah *νοσφίζω* (*nosphizo*), yang berarti "menyimpan, mencuri, atau memisahkan untuk diri sendiri." Dalam bahasa Indonesia, ini dapat diartikan sebagai "curang, menyelewengkan, atau menahan sebagian untuk diri sendiri."

Teks Kisah Para Rasul 5 menarik untuk dikaji relevansinya bagi gereja sekarang. Patty telah membahas teks ini dalam kaitan dengan masalah iri hati (Patty 2024). Sementara itu Pasaribu menilik teks Kisah Para Rasul 5:1-11 dalam hubungan dengan masalah korupsi (Pasaribu et al. 2025). Pany menmanang bahwa Roh Kudus bekerja dengan hebat untuk menyelesaikan masalah dalam gereja atau Ia menguduskan jemaat dari dosa melalui kehidupan Ananias dan Safira (Pany 2024). Dalam pandangan Budiman dan Seroh bahwa teks ini memperlihatkan kehidupan yang kontras dalam jemaat. Bahwa Ananias dan Safira tidak menunjukkan sikap kejujuran dalam mengelola kehidupannya (Budiman and Seroh 2023).

Penting sekali penyelesaian konflik dalam jemaat, khususnya individu yang dapat menularkan perbuatan dosa yang mengganggu orang lain. Penyelesaian konflik yang sehat dalam jemaat dapat menunjang kemajuan iman dalam Tubuh Kristus. Signifikansi dari penelitian ini memungkinkan terjadi kehidupan yang sehat dan saleh dalam jemaat supaya menjadi komunitas yang takut akan Tuhan serta saling membangun satu sama lainnya.

Kata "menahan" (*nosphizomai*) dalam konteks Ananias dan Safira adalah kata yang sama dengan yang digunakan dalam Septuaginta (LXX) Yosua 7:1 untuk menggambarkan dosa Akhan. Dosa Akhan, yaitu mencuri sesuatu yang dikhususkan bagi Tuhan, secara efektif merusak kemurnian moral bangsa Israel dan berdampak pada setiap individu Israel. Tindakan Ananias terjadi pada masa gereja mula-mula, serupa dengan tindakan Akhan pada masa penaklukan Israel, menunjukkan "iman yang rusak" dengan mempertahankan kepemilikan pribadi atas sesuatu yang telah dikhususkan bagi Tuhan.

Kebohongan Ananias dan Safira dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap kesatuan dan kekudusan tubuh Kristus. "Pelanggaran Ananias dan Safira pada dasarnya adalah penipuan spiritual, tindakan sengaja untuk tampil lebih spiritual daripada yang sebenarnya." Petrus dengan jelas menyatakan bahwa Ananias "berbohong kepada Roh Kudus" dan "tidak berbohong kepada manusia, tetapi kepada Allah." Pernyataan ini menegaskan doktrin keilahian Roh Kudus dan menyoroti keseriusan dosa kemunafikan spiritual.

### ***Kisah Para Rasul 6:1-7 (Konflik Internal dan Pembagian Tugas dalam Jemaat Kristen Mula-mula)***

Pada masa pertumbuhan awal jemaat Kristen, muncul konflik internal yang signifikan antara orang-orang percaya keturunan Yunani (Helenistik) dan Yahudi. Perselisihan ini berpusat pada pengabaian pembagian makanan dan pelayanan sehari-hari kepada para janda dari kelompok Helenistik, yang memicu ketidakpuasan dan sungut-sungut (Kisah Para Rasul 6:1). Istilah "menunggu meja" (Kisah Para Rasul 6:2) merujuk pada tugas melayani atau menyediakan makanan bagi para janda (Hughes dan Laney, 1990). Meskipun masalahnya tampak bersifat material atau rasial, inti persoalannya lebih dalam: konflik tersebut berpotensi menghambat para rasul dalam melaksanakan tugas utama mereka, yaitu berkhotbah dan menyebarkan Injil Allah (Kisah Para Rasul 6:2, 7). Permasalahan ini pada dasarnya mendorong jemaat untuk mengatasi hambatan terhadap doa dan pelayanan firman. Sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 6:1, "Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari." Peristiwa ini menyoroti tantangan yang dihadapi jemaat mula-mula dalam menjaga kesatuan dan efektivitas pelayanan di tengah pertumbuhan dan diversitas.

F.F. Bruce (1988) mengemukakan bahwa perselisihan yang muncul dalam jemaat Kristen awal, khususnya antara janda Helenistik dan Yahudi, merupakan masalah praktis ketimbang teologis. Konflik ini memuncak karena adanya favoritisme terhadap satu kelompok, di mana janda-janda Helenistik berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam distribusi makanan dan dana, mengingat pengelolaan berada di tangan orang-orang Yahudi. Melandasi pandangan tersebut, Craig S. Keener (2013) menekankan bahwa isu distribusi makanan kepada para janda bukan sekadar masalah logistik. Lebih dari itu, persoalan ini mencerminkan tantangan keadilan sosial dan integrasi komunitas yang beragam secara budaya. Keener menilai bahwa respons jemaat terhadap masalah ini menunjukkan kebijakan yang inklusif dan responsif. John B. Polhill (1992) menambahkan bahwa ketegangan antara kelompok Helenis dan Ibrani merupakan representasi dinamika sosial yang kompleks dalam komunitas Kristen perdana. Polhill berpendapat bahwa keluhan orang-orang Helenis tidak hanya berkaitan dengan ketidakmerataan distribusi bantuan, tetapi juga mencerminkan ketimpangan sosial yang berpotensi mengancam integritas dan kesatuan gereja. Jika dibiarkan, situasi ini dapat memicu perpecahan dalam tubuh Kristus. Lebih lanjut, Polhill mencatat bahwa para rasul merespons isu tersebut secara strategis

dan bertanggung jawab. Mereka tidak mengabaikan keluhan, melainkan menginisiasi pembentukan struktur pelayanan baru dengan menunjuk tujuh individu yang memenuhi kualifikasi rohani dan moral untuk menangani aspek pelayanan praktis ini. Dengan demikian, tindakan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya tata kelola yang adil dan representatif guna menjaga kesatuan dan efisiensi pelayanan jemaat.

### ***Kisah Para Rasul 11:1-18 (Sunat, Roh Kudus, dan Validasi Keanggotaan Umat Allah: Konflik Identitas)***

Masalah yang lebih besar terjadi di Yerusalem, dimana muncul pertentangan antara Orang Percaya Yahudi dari golongan bersunat dengan Petrus. Kenapa dia bisa masuk ke dalam rumah dan makan bersama-sama dengan orang-orang yang tidak bersunat (Kis 11:2-3) (Huges and Laney 1990). Kata disunat dalam bahasa Yunani adalah; *περιτομῆς (peritomes)*, yaitu; noun feminim, yaitu sebagai ritus agama kaum bersunat orang Yahudi, yang berarti; *circumcised, "they of the circumcision" is a term used of the Jews*. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan; mereka adalah orang Yahudi yang telah bersunat, kaum bersunat, orang-orang yang telah menerima sunat. Orang-orang yang bersunat yang diperhitungkan masuk dalam kaum Yahudi.

Orang-orang percaya Yahudi tidak senang atas laporan bahwa orang-orang yang tidak mengenal Allah diselamatkan tanpa menjadi orang Yahudi (bersunat) terlebih dahulu. Mereka masih berkatat pada pemahaman Hukum Musa (Kejadian 17:12; Imamat 12:3). Masalah utamanya adalah manusia versus Ilahi, baptisan air dengan Baptisan Roh (Kis 11:16). Baptisan Roh dimana Allah telah memberikan karunia-Nya juga kepada bangsa-bangsa atau orang-orang Non-Yahudi (Kis 11:17). F. F. Bruce dalam komentarnya menjelaskan bahwa ungkapan yang sama digunakan untuk orang percaya Yahudi yang menemani Petrus dari Yoipe ke Kaisarea (Kis 10:45), menunjukkan bahwa orang-orang yang berasal dari keturunan Yahudi berbeda dengan orang Non-Yahudi. Di sini ia lebih merujuk pada orang-orang Yahudi yang secara khusus melayani untuk hukum dan bersikeras bahwa tidak boleh ada hubungan sosial antara yang disunat dan tidak disunat (Bruce 1988). Pentingnya peristiwa tersebut dalam sejarah gereja. Ia menjelaskan bahwa reaksi para rasul dan orang percaya di Yerusalem awalnya bersifat skeptis, tetapi berubah menjadi penerimaan setelah mendengar bahwa Roh Kudus juga turun atas orang bukan Yahudi. Ini mengindikasikan bahwa pengalaman bersama Roh Kudus menjadi dasar validasi keanggotaan dalam umat Allah, bukan kebangsaan atau ritus hukum. Penekanan pada kesaksian Petrus dalam ayat 15–17 menunjukkan bahwa Petrus menempatkan dirinya sebagai saksi kedaulatan Allah, bukan sebagai inisiator. Dengan demikian, inklusi bangsa-bangsa lain ke dalam gereja tidak dilihat sebagai inovasi manusia, melainkan sebagai inisiatif ilahi yang mengarahkan gereja menuju misi global (Polhill 1992). Dengan kata lain Injil itu mencakup kebutuhan dunia secara global tentang keselamatan dalam Yesus Kristus (Yusnoveri 2023). Misi Allah itu bersifat sedunia, yakni semua bangsa tanpa kecuali harus mengenal Kristus (Missa 2022).

### ***Kisah Para Rasul 15:1-35 (Kontroversi Konversi Non-Yahudi)***

Peristiwa signifikan yang memicu ketegangan teologis di Yerusalem adalah pertentangan antara orang percaya Yahudi yang bersunat dengan Rasul Petrus terkait kunjungannya ke rumah Kornelius dan perjamuannya dengan orang-orang yang tidak bersunat (Kis 11:2-3; Hughes & Laney, 1990). Istilah Yunani *περιτομῆς* (*peritomes*), sebuah *noun feminine*, merujuk pada ritus keagamaan sunat yang mengidentifikasi seseorang sebagai Yahudi ("*they of the circumcision*"). Keresahan orang percaya Yahudi muncul karena laporan tentang keselamatan orang-orang non-Yahudi tanpa terlebih dahulu menjadi Yahudi melalui sunat. Mereka masih terikat pada pemahaman Hukum Musa (Kej 17:12; Imamat 12:3). Konflik utamanya adalah persinggungan antara tuntutan manusiawi (sunat) dengan inisiatif ilahi (baptisan Roh Kudus). Pemberian karunia Roh Kudus oleh Allah kepada bangsa-bangsa lain atau orang-orang non-Yahudi (Kis 11:17) menjadi titik sentral perdebatan.

F.F. Bruce (1988) menjelaskan bahwa frasa yang sama ("orang-orang dari sunat") juga digunakan untuk orang percaya Yahudi yang menemani Petrus dari Yope ke Kaisarea (Kis 10:45), mengindikasikan perbedaan antara keturunan Yahudi dan non-Yahudi. Dalam konteks Kisah Para Rasul 11, frasa ini secara khusus merujuk pada orang-orang Yahudi yang kaku terhadap Hukum dan berkeras bahwa tidak boleh ada pergaulan sosial antara yang bersunat dan yang tidak bersunat. Menyoroti pentingnya peristiwa ini dalam sejarah gereja. Reaksi para rasul dan orang percaya di Yerusalem awalnya skeptis, namun berubah menjadi penerimaan setelah mendengar kesaksian tentang turunnya Roh Kudus atas orang non-Yahudi. Ini mengindikasikan bahwa pengalaman bersama Roh Kudus menjadi dasar validasi keanggotaan dalam umat Allah, bukan lagi kebangsaan atau ritus hukum. Kesaksian Petrus dalam Kisah Para Rasul 11:15-17 menyatakan bahwa Petrus menempatkan dirinya sebagai saksi kedaulatan Allah, bukan sebagai inisiator. Hal ini menunjukkan bahwa, inklusifnya bangsa-bangsa lain ke dalam gereja tidak dipandang sebagai inovasi manusiawi, melainkan sebagai inisiatif ilahi yang mengarahkan gereja menuju misi global. Peristiwa ini menandai transisi signifikan dalam pemahaman misi dan identitas gereja perdana. Misi gereja itu masih menantang guna ditunaikan. Pekerjaan teologi misi Asia belum selesai dan tentu saja seiring dengan perubahan sejarah, itu tidak akan pernah selesai, gereja harus menjawabnya (Zainal 2022).

### ***Kisah Para Rasul 15:36-41 (Konflik dan Redefinisi Kemitraan Misionaris)***

Kisah Para Rasul 15:36-41 mencatat sebuah pertentangan signifikan antara Rasul Paulus dan Barnabas mengenai inklusi Yohanes Markus dalam perjalanan misi kedua mereka. Paulus keberatan karena Yohanes Markus telah meninggalkan mereka di Pamfilia selama perjalanan pertama (Kis 13:13). Kata Yunani untuk "meninggalkan" adalah *ἀφίστημι* (*aphistemi*), yang berarti "pergi, menjauh, mundur, atau murtad," dan dalam konteks ini diterjemahkan sebagai "meninggalkan" atau "ia mundur." Kata *μή* (*me*) yang berarti "tidak" atau "jangan" juga mengindikasikan penolakan Paulus terhadap kehadirannya.

Terlepas dari sentimen negatif Paulus pada saat itu, yang menganggap Yohanes Markus tidak bermanfaat bagi pelayanan, kemudian hari Paulus merekonsiliasi hubungan ini dan meminta Yohanes Markus untuk kembali kepadanya (2 Tim 4:11).

Keberatan Paulus terhadap Yohanes Markus didasari oleh tindakan Yohanes Markus yang dianggap tidak dapat dibenarkan. Paulus mungkin memandang kemundurannya sebagai cacat karakter yang membuatnya tidak cocok untuk pekerjaan misi, sehingga menolak untuk membawanya lagi. Konflik ini merefleksikan dinamika kompleks dalam hubungan interpersonal selama pelayanan, namun juga menunjukkan bagaimana Allah tetap dapat memakai individu meskipun mereka pernah mengalami kegagalan. Perpisahan antara Paulus dan Barnabas, yang diakibatkan oleh perselisihan ini, juga menggarisbawahi sikap Paulus yang menjunjung tinggi integritas dalam pelayanan dan pentingnya membangun kemitraan yang efektif berdasarkan kepercayaan dan keselarasan misi. [Craig S. Keener](#) (2012) mencatat bahwa perpisahan ini tidak mengakhiri pelayanan keduanya, melainkan membuka peluang baru. Paulus kemudian memilih Silas sebagai rekan misi yang setia dan dapat diandalkan secara rohani. Langkah ini menandai dimulainya perjalanan misi kedua Paulus, yang secara signifikan berkontribusi pada perluasan penyebaran Injil ke wilayah-wilayah yang sebelumnya belum terjangkau (Kis 15:41).

### ***Penyelesaian Atau Resolusi Konflik Yang Sehat Dalam Kisah Para Rasul***

#### ***Integritas Komunitas dan Penegakan Etika dalam Gereja (Kisah Para Rasul 5:1-11)***

Penerapan disiplin dalam Kisah Para Rasul 5:1–11 merupakan bentuk intervensi ilahi yang menekankan pentingnya kekudusan dan integritas dalam komunitas jemaat. Tindakan Ananias dan Safira yang mencobai Roh Kudus (Kis. 5:9) menggema dari peristiwa kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa (Kej. 3) dan pelanggaran Akhan (Yos. 7), yang semuanya menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap komunitas perjanjian memiliki konsekuensi serius. Dalam pengertian biblika, mencobai Allah berarti menantang-Nya untuk menunjukkan diri melalui penghakiman atau membenaran (Mat. 4:7; Ul. 6:16; Kel. 17:7). Keener menyatakan bahwa tindakan Ananias dan Safira merupakan bentuk penipuan terhadap jemaat yang secara langsung merusak kepercayaan dan kekudusan komunitas (Keener 2012). Dengan kata lain Ananias dan Safira sebagai orang yang tidak jujur (Sutoyo 2019). Ketidajujuran itu dapat menjangkiti umat. Oleh karena itu, tindakan paling tepat dikerjakan oleh Roh Kudus, yang bertindak menguduskan umat Tuhan supaya memelihara kekudusannya.

Penekanan utama dari bagian ini tidak hanya terletak pada aspek memberi, melainkan pada integritas dalam kesaksian hidup. Bagian ini memperlihatkan bagaimana kekudusan jemaat menjadi prasyarat pertumbuhan gereja mula-mula. Dalam hal ini, Allah tidak hanya bertindak sebagai hakim, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter umat-Nya. Rasa takut yang timbul dalam jemaat (Kis. 5:5, 11) menunjukkan adanya kesadaran baru akan kekudusan Allah yang tidak menoleransi dosa tersembunyi. Petrus dengan tegas menekankan pentingnya kejujuran dan kemurnian hati dalam hidup

bergereja (Kis. 5:3–4). Maka, penerapan disiplin dalam peristiwa ini bukan sekadar tindakan korektif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan etos spiritual dan etika komunitas yang kudus dan bertanggung jawab.

### **Penanganan Konflik Sosial melalui Kepemimpinan Rohani (*Kisah Para Rasul 6:1-7*)**

Untuk menjawab kebutuhan praktis jemaat, khususnya dalam pelayanan distribusi kebutuhan harian (“pelayanan di atas meja”; Kis. 6:2), para rasul menetapkan struktur pelayanan melalui pemilihan sejumlah pelayan yang dikenal sebagai diaken. Istilah *diaken* berasal dari bahasa Yunani *diakonos*, yang berarti “pelayan” atau “hamba”, dan dalam konteks gereja mula-mula merujuk pada mereka yang menangani tugas-tugas praktis agar para rasul tetap dapat memusatkan diri pada pelayanan firman dan doa. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria rohani: “penuh dengan Roh dan hikmat” (Kis. 6:3), yang berarti bahwa para pelayan harus memiliki karakter saleh, integritas moral, serta dipimpin oleh Roh Kudus dalam pengambilan keputusan.

Penekanan pada hikmat mencerminkan kebutuhan akan pemahaman yang matang terhadap dinamika sosial dan spiritual jemaat. Setelah pemilihan, para rasul menumpangkan tangan atas para diaken sebagai simbol peneguhan dan pengesahan pelayanan, yang juga menandai pengalihan otoritas secara rohani (Herlina 2020). Uniknya, semua diaken yang dipilih berasal dari kalangan Helenistik (Yunani), sebuah keputusan yang mencerminkan kepekaan terhadap konteks sosial dan pentingnya representasi lintas budaya dalam kepemimpinan gereja. Konflik sosial yang terjadi dalam jemaat pada masa itu, alih-alih menghambat pertumbuhan gereja, justru menjadi momentum bagi perluasan pelayanan dan pengaruh Injil. Kisah Para Rasul 6:7 mencatat bahwa jumlah murid bertambah besar, bahkan banyak imam Yahudi yang menjadi percaya. Ini menunjukkan bahwa persoalan internal jika ditangani secara bijaksana dan berdasarkan tuntunan Roh, dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual dan misi yang efektif.

### **Penanganan Konflik melalui Dialog Teologis dan Kesaksian pengalaman rohani nyata (*Kisah Para Rasul 11:1–18*)**

Pada Kisah Para Rasul 11:1–18, terjadi konflik penting di gereja Yerusalem ketika Petrus dikritik oleh kaum Yahudi bersunat karena makan bersama orang bukan Yahudi (Kis. 11:3). Konflik ini bukan sekadar masalah sosial, tetapi menyangkut pemahaman tentang batasan inklusivitas keselamatan. Petrus merespon dengan menyampaikan narasi tentang penglihatan ilahi dan pencurahan Roh Kudus atas keluarga Kornelius (Kis. 10; Kis. 11:15–16), menekankan bahwa ini adalah tindakan Allah sendiri—dengan kata-kata pilihan: “aku tidak dapat menahan Allah” (Kis. 11:17)—bukan sekadar keputusan manusia atau tradisi Yudaisme. Lewat cerita ini, Petrus menunjukkan bahwa karya Roh Kudus pada non-Yahudi merupakan wujud konkret dari rancangan ilahi, bukan pelanggaran terhadap hukum Allah.

Frasa “permulaan” (Kis. 11:15) mengindikasikan dimulainya “Pentakosta bagi bangsa-bangsa lain”, yang menandakan penerimaan mereka sebagai bagian dari komunitas iman secara setara, tanpa syarat ketaatan pada hukum Yudaisme. Tanggapan jemaat Yerusalem yang kemudian memuliakan Allah dan menyetujui bahwa “Allah mengaruniakan pertobatan ... juga kepada bangsa-bangsa lain” (Kis. 11:18) merepresentasikan penyelesaian konflik berbasis pengakuan teologis dan misiologis yang matang. Konflik ini merupakan konflik etno-teologis yang mendalam—antara identitas Yahudi dan inklusivitas iman Kristen. Jemaat awal menanggapi konflik ini melalui dialog terbuka, kesaksian pengalaman rohani nyata, dan konfirmasi kolektif atas tindakan Roh Kudus. Hal ini mencerminkan suatu pola resolusi konflik gerejawi yang sangat bergantung pada otoritas ilahi, bukan norma budaya atau sosial. Model ini kemudian juga menjadi acuan dalam Konsili Yerusalem (Kis. 15), yang menyusun prinsip inklusivitas lewat tindakan naratif, praktik pengalaman Roh Kudus, dan keputusan bersama atas dasar firman Allah (Kis. 15:6–12).

### **Penanganan Konflik Teologis melalui Pengalaman Roh Kudus dan Otoritas Kitab Suci sebagai Dasar Resolusi Teologis (Kisah Para Rasul 15:1–31)**

Pertanyaan tentang apakah bangsa bukan Yahudi perlu disunat untuk diselamatkan memuncak dalam sidang di Yerusalem (Kis. 15:1–5). Petrus menegaskan bahwa Roh Kudus adalah saksi bahwa Allah menerima mereka tanpa memerlukan sunat (Kis. 15:8), menggarisbawahi bahwa keselamatan diberikan melalui iman, bukan ketaatan terhadap Hukum Musa (Kis. 15:9–11) (Polhill, 1992). Petrus merujuk pada peristiwa di rumah Kornelius (Kis. 10), dimana Allah memurnikan hati orang yang tidak bersunat, menunjukkan bahwa syarat keselamatan bergantung pada anugerah iman, bukan ritual hukum (Bennema, 2014). Sementara itu, Paulus dan Barnabas menegaskan melalui tanda dan mujizat, bahwa Roh bekerja juga di antara bangsa non-Yahudi (Kis. 15:12), menegaskan inklusivitas Injil secara empiris (Tyson, 2008). Yakobus kemudian mendukung keputusan ini dengan merujuk nubuat Amos (Am. 9:11–12) untuk menunjukkan bahwa penerimaan orang non-Yahudi adalah bagian dari pemulihan universal yang dijanjikan Allah (Kis. 15:15–18) (Glenny, 2012). Ia memutuskan bahwa bangsa bukan Yahudi tidak wajib mematuhi hukum sunat, tetapi hanya diwajibkan menghindari beberapa aturan moral tertentu demi menjaga kesatuan gereja (Kis. 15:23–29). Bennema (2014) menyoroti pentingnya konflik ini dari perspektif etno-teologis dan praktis gerejawi: menyebut konflik ini sebagai “krisis etnis” yang diselesaikan lewat pengalaman Roh dan diskursus naratif.

### **Resolusi Konflik yang Menghasilkan Multiplikasi Pelayanan (Kisah Para Rasul 15:36–41)**

Perikop Kisah Para Rasul 15:36–41 mencatat dinamika relasional antara dua tokoh utama gereja mula-mula, Paulus dan Barnabas, yang mengalami ketegangan serius terkait pemilihan rekan pelayanan. Ketidaksepakatan mengenai kelayakan Yohanes Markus—yang sebelumnya meninggalkan misi di Pamfilia (Kis. 13:13)—menjadi sumber konflik utama. Paulus, yang memiliki fokus pada efektivitas

misi, memandang Markus belum menunjukkan ketekunan yang dibutuhkan dalam pelayanan. Sebaliknya, Barnabas, sebagai pribadi yang dikenal sebagai pembimbing dan penguat iman (Kis. 4:36), menilai Markus layak diberi kesempatan kedua. Konflik ini memunculkan dua tim misi terpisah: Barnabas dan Markus ke Siprus, sementara Paulus bersama Silas menuju Siria dan Kilikia (Kis. 15:40–41). Kehadiran Silas, seorang warga negara Romawi dan tokoh terkemuka di Yerusalem (Kis. 15:22), memperkuat posisi strategis tim Paulus dalam perjalanan misi yang penuh risiko dan kebutuhan hukum (Keener, 2012). Menariknya, konflik ini tidak menghentikan pelayanan, tetapi justru memperluas jangkauan penginjilan ke lebih banyak wilayah dan komunitas.

Secara teologis, peristiwa ini menampilkan bahwa perbedaan pandangan dalam tubuh Kristus tidak selalu merusak, melainkan dapat diarahkan oleh Allah untuk tujuan misi yang lebih besar. Konflik relasional bukanlah tanda kegagalan spiritual, tetapi kesempatan untuk pertumbuhan dan diversifikasi strategi pelayanan (Gaventa, 2003). Dalam hal ini, gereja masa kini dapat belajar bahwa resolusi konflik bukan hanya menyatukan opini, tetapi juga mengakui bahwa jalan berbeda pun dapat dipakai untuk kemuliaan Allah.

## **Implikasi**

Konflik dalam kehidupan gereja, baik pada masa gereja mula-mula maupun dalam konteks kekinian, merupakan aspek yang tak terpisahkan dari dinamika spiritual dan organisasi umat percaya. Dalam kerangka ini, konflik tidak selalu merepresentasikan kegagalan relasional, melainkan dapat menjadi wujud dari perbedaan pandangan strategis yang muncul bahkan di antara pemimpin rohani. Kisah perselisihan antara Paulus dan Barnabas sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 15:36–41, menjadi contoh penting bahwa ketegangan dalam pelayanan dapat terjadi tanpa harus berujung pada disintegrasi tubuh Kristus.

Temuan utama dari artikel ini menyoroti empat implikasi teologis yang signifikan. Pertama, kepemimpinan Kristen yang dibangun di atas fondasi nilai-nilai alkitabiah menjadi elemen kunci dalam penyelesaian konflik secara konstruktif. Ketika perbedaan tajam tidak dapat dihindari, pemimpin yang dipenuhi oleh Roh Kudus dan hikmat, sebagaimana kriteria yang ditetapkan dalam Kisah Para Rasul 6:3, mampu mengambil keputusan yang menjaga kesatuan jemaat. Dalam kasus Paulus dan Barnabas, perbedaan mereka tidak menghasilkan fragmentasi gereja, melainkan justru mendorong penggandaan pelayanan misi. Kedua, pemisahan dalam pelayanan hanya dapat dibenarkan secara teologis apabila terjadi penyimpangan terhadap inti Injil (Gal. 1:6–10). Perbedaan antara Paulus dan Barnabas tidak bersifat doktrinal, tetapi lebih kepada aspek praktis mengenai kelayakan Markus sebagai rekan pelayanan. Dengan demikian, konflik ini harus dipahami dalam kerangka dinamika organisasi, bukan sebagai perpecahan teologis. Ketiga, pentingnya rekonsiliasi dalam pelayanan ditekankan melalui fakta bahwa Paulus, yang sebelumnya menolak Markus, kemudian memintanya kembali sebagai mitra yang

berguna dalam pelayanan (2 Tim. 4:11). Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang dikelola dengan bijaksana tidak hanya dapat dipulihkan, tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan pelayanan di masa mendatang. Keempat, sebagaimana digarisbawahi oleh Miroslav Volf, konflik memiliki potensi untuk menjadi sarana pemurnian spiritual apabila direspons dengan kasih dan bukan dominasi. Dalam konteks gereja masa kini, hal ini menuntut pemahaman bahwa perbedaan dalam strategi pelayanan tidak identik dengan perpecahan iman. Selama perbedaan tersebut tetap berpijak pada inti Injil, keberagaman dapat berfungsi sebagai kekayaan tubuh Kristus dalam menjalankan misi Allah di dunia.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis bagi pemahaman dan pengelolaan konflik dalam pelayanan Kristen, serta menegaskan bahwa konflik yang ditangani secara alkitabiah dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan, pemulihan, dan perluasan misi gereja.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa konflik dalam gereja, baik yang bersifat teologis maupun non-teologis, merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, sebagaimana telah terjadi sejak masa gereja mula-mula. Melalui eksposisi narasi-narasi konflik dalam Kisah Para Rasul, terlihat bahwa penyelesaian yang sehat sangat bergantung pada kepemimpinan yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah—yakni pemimpin yang memiliki integritas moral, dipenuhi Roh Kudus dan hikmat, serta ditetapkan melalui penumpangan tangan. Penanganan konflik yang tercatat dalam Kisah Para Rasul, seperti dalam kasus distribusi pelayanan sosial (Kis. 6), penerimaan bangsa non-Yahudi (Kis. 11 dan 15), maupun perselisihan antar rekan misi (Kis. 15:36–41), menunjukkan bahwa pendekatan yang adil, terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus, dan terpusat pada kasih karunia serta kebenaran Injil dapat menghasilkan pemulihan komunitas, pertumbuhan jemaat, dan perluasan misi gereja.

Selain itu, artikel ini menegaskan bahwa konflik hanya layak menjadi dasar pemisahan jika menyangkut penyangkalan terhadap inti Injil (Gal. 1:6–10; 1 Yoh. 2:18–19). Dalam hal-hal lain, gereja dipanggil untuk menyelesaikan konflik melalui rekonsiliasi dan dialog dalam terang kasih Kristus. Dengan demikian, gereja masa kini dipanggil untuk membangun paradigma kepemimpinan yang teologis, peka terhadap realitas jemaat, dan senantiasa mengupayakan kesatuan tubuh Kristus sebagai cerminan misi Allah di tengah dunia yang terpecah.

## **Daftar Pustaka**

- Abinneno, J.L.Ch. 1999. *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, Jan S. 1995. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bruce, F. F. 1988. *The Book of the Acts*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Budiman, Stefanus Rachmat, and Gery Altobely Seroh. 2023. "Kisah Para Rasul 4:32-37 Sebagai Model Diakonia Integratif Partisipatoris." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan*

- Pelayanan*) 12, no. 2: 335–58. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.225>.
- Halverstadt, Hugh F. 2017. *Mengelola Konflik Gereja*. 6th ed. Jakarta: Gunung Mulia.
- Herlina, H. 2020. *Kepemimpinan Gerejawi Dalam Terang Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Huges, Robert B, and J. Carl Laney. 1990. *New Bible Companion*. Illinois: Tyndle House.
- Keener, Craig S. 2012. *Acts: An Exegetical Commentary, Volume 2: 3:1–14:28*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic.
- L., Steinke Peter. 2006. *Congregational Leadership in Anxious Times: Being Calm and Courageous No Matter What*. Herndon: Alban Institute.
- Missa, Antonius. 2022. “Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah.” *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1: 17–34. <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>.
- Pany, Yohanes Gijs. 2024. “Pengaruh Pemimpin Terhadap Keberhasilan Penanaman Gereja Menurut Buku Kisah Para Rasul.” *Jurnal Salvation* 5, no. 1: 49–65. <https://doi.org/10.56175/salvation.v5i1.120>.
- Pasaribu, Lasria Marenta, Lisa Dina Wati Sitorus, Lolo Banurea, and Andar Gunawan Pasaribu. 2025. “Implementasi Pendidikan Menanamkan Dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab Kisah Para Rasul 5:1-11 Bagi Peserta Didik Dismp Negeri 2 Pagaran.” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3: 1–23.
- Patty, Maria Elisabeth. 2024. “Iri Hati Membawa Kepada Maut (Tafsir Naratif Terhadap Kisah Para Rasul 5:1-11).” *Murai: Jurnal Papua Teologi Konstektual* 5, no. 1: 1–11.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwantara, Iswara Rintis. 2014. *Oikumene: Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* Malta: Gandum Mas.
- Rice, Larry & Sheryl Kujawa. 2001. *The Reconciliation of All Things (Harrisburg: Morehouse Publishing*. Harrisburg: Morehouse Publishing.
- Rumbi, Frans Pailin. 2019. “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Gereja* 3, no. 1: 9–20.
- Subagyo, Andreas B. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sutoyo, Daniel. 2019. “Tinjauan Teologis Terhadap Wacana Penerapan Hukuman Mati Bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2: 171. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.195>.
- Volf, Miroslav. 1998. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Yusnoveri. 2023. “Merajut Misi Pastoral Dari Perspektif Mandat Budaya Masyarakat Multikultur Dan Pluralis.” In *Misi Dan Pluralisme*, 74–101. Batam: STT Real Batam.

Zainal, Megawati. 2022. "Theological Issues of Christian Missions in Asia and Their Implications for the Ministry of the Church in Indonesia." *Italienisch* 12, no. 1: 401–11.

<https://italienisch.nl/index.php/VerlagSauerlander/article/view/208>.

Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.